

ANALISIS NILAI-NILAI SPIRITUAL DALAM TRADISI POSUO MASYARAKAT BUTON

Analysis of Spiritual Values in the Posuo Tradition of Butonese People

Kadar Risman^{1*}

Faridi²

Tobroni³

¹Universitas Muhammadiyah Buton, Baubau, Sulawesi Tenggara, Indonesia

²Universitas Muhammadiyah Malang, Malang, Jawa Timur, Indonesia

³Universitas Muhammadiyah Malang, Malang, Jawa Timur, Indonesia

*email:

rysmanqadha@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini mengkaji nilai-nilai spiritual dalam tradisi *posuo* masyarakat Buton. Tradisi *posuo* adalah upacara adat untuk anak perempuan yang menandai peralihan dari masa remaja ke masa dewasa, dilakukan sekali seumur hidup. Pendekatan dan jenis penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan penelitian kepustakaan. Data diperoleh melalui literatur yang relevan, termasuk buku, jurnal, artikel, dan laporan penelitian. Temuan menunjukkan bahwa tradisi *posuo* mengandung empat nilai spiritual utama berdasarkan teori Notonegoro, yaitu nilai keindahan, kebenaran, kebaikan, dan religiusitas. Nilai keindahan terlihat dari pakaian adat dan upacara, nilai kebenaran dari pelaksanaan adat sesuai dengan ajaran yang diwariskan secara turun temurun dan masih mengacu pada perpaduan antara ajaran Islam dan aturan-aturan adat yang telah ditetapkan, nilai kebaikan dari pendidikan etika dan moral, serta nilai religiusitas dari praktik spiritual selama upacara. Tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana pembersihan diri, tetapi juga sebagai media pendidikan dan pembentukan karakter yang penting bagi perempuan Buton dalam menjalani kehidupan dewasa.

Kata Kunci:

Nilai
Spiritual
Tradisi
Buton

Keywords:

Values
Spirituality
Tradition
Buton

Abstract

This research examines spiritual values in the posuo tradition of the Butonese people. The posuo tradition is a traditional ceremony for girls that marks the transition from adolescence to adulthood, carried out once in a lifetime. The approach and type of research used is a qualitative approach with library research. Data was obtained through relevant literature, including books, journals, articles and research reports. The findings show that the posuo tradition contains four main spiritual values based on Notonegoro's theory, namely the values of beauty, truth, goodness and religiosity. The value of beauty can be seen from traditional clothing and ceremonies, the truth value of implementing customs is in accordance with the teachings passed down from generation to generation and still refers to a combination of Islamic teachings and established customary rules, the value of goodness from ethical and moral education, and the value of religiosity from spiritual practices during ceremonies. This tradition not only functions as a means of self-cleaning, but also as a medium for education and character formation which is important for Butonese women in living their adult lives.



©2024 The Authors. Published by Institute for Research and Community Services Universitas Muhammadiyah Palangkaraya. This is Open Access article under the CC-BY-SA License (<http://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara kepulauan yang multicultural (Uin et al., 2020). Keberagaman tersebut, terbentuk dari kemajemukan suku, ras, etnis, agama, adat dan budaya masyarakatnya. Hampir setiap suku atau etnis yang mendiami satu wilayah akan membentuk suatu tradisi atau kebudayaan lalu tradisi atau kebudayaan tersebut berkembang dalam sistem kehidupan masyarakat dan menjadi prinsip hidup yang dilestarikan secara turun temurun. Dalam artian, identitas suatu masyarakat atau daerah bergantung pada kebudayaan yang dianut dan dilestarikannya.

Bronislaw Malinowski sebagaimana yang dikutip Dariyadi (2022), memberi pengertian terhadap kebudayaan sebagai upaya penyelesaian manusia

terhadap lingkungan hidupnya serta upaya untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya sesuai dengan tradisi terbaik. Sementara, Nur Syam (2015) mengemukakan bahwa budaya atau tradisi merupakan kebiasaan yang terbentuk dalam masyarakat yang pertahankan dari generasi yang satu ke generasi berikutnya secara turun-temurun, didalamnya terdapat berbagai nilai budaya, seperti adat istiadat, sistem kepercayaan, dan sebagainya. Faisal Ismail (2022) menyebut budaya yang diwariskan sebagai kearifan local (*local wisdom*), menurutnya kearifan lokal tidak bisa dipisahkan dari budaya dan tradisi masyarakat setempat. Olehnya itu, perlu diwariskan secara turun temurun melalui adat, tradisi, dan budaya.

Penjelasan di atas, menegaskan bahwa tradisi merupakan warisan masa lampau yang terus-menerus dilestarikan hingga masa sekarang. Masyarakat Suku Buton merupakan salah satu diantara banyaknya masyarakat yang secara turun temurun mewariskan tradisi atau budaya leluhurnya. Terdapat ragam tradisi yang dilakukan masyarakat Buton secara turun temurun sejak dahulu hingga saat ini. Ada tradisi *pedole-dole*, tradisi *posuo*, *tandaki*, *haroa*, dan tradisi *kande-kandea* (Hindaryatiningsih, 2016).

Pada penelitian ini, penulis menitik beratkan kajian pada tradisi *posuo*. Tradisi *posuo* atau disebut juga *pingitan* merupakan prosesi upacara ritual adat bagi anak perempuan yang dilakukan sekali seumur hidup (Daryadi, 2022). Tradisi *Posuo* merupakan fase peralihan bagi perempuan yang telah memasuki usia pubertas atau disebut juga peralihan dari masa remaja ke masa dewasa (Syahrir et al., 2021). Ritual *posuo* bertujuan untuk membersihkan atau menyucikan diri bagi perempuan yang menjelang usia dewasa (Daryadi, 2022). Sedangkan Agus Sana'a dalam Adilia & Said, (2019) mengemukakan bahwa *posuo* bertujuan untuk sarana mendidik, membentuk karakter dan melatih para anak perempuan guna persiapan mengarungi bahtera kehidupan rumah tangga.

Beberapa penelitian yang berkaitan dengan tradisi *posuo* di atas, diantaranya dilakukan (Kitabi, 2016) dengan judul "*Ritual Posuo Kesultanan Buton ditinjau dari Hukum Islam*", penelitian dilakukan untuk mengungkap makna filosofis dari ritual *posuo*, menguraikan makna setiap tahapan yang terdapat didalamnya, dan mengungkap pengaruhnya terhadap pembentukan karakter menuju kehidupan dalam berumah tangga, mengemukakan alasan pemilihan anak perempuan yang masih remaja dan tinjauan hukum Islam terhadap ritual *posuo*.

Penelitian dengan objek yang sama juga dilakukan (Adilia & Said, 2019), dengan judul "*Ritual Posuo 'Pingitan' Pada Masyarakat Suku Buton*". Penelitian dilakukan dengan pendekatan semiotic guna menguraikan prosesi pelaksanaan ritual *posuo* dan makna yang terkandung dalam setiap simbol yang terdapat didalam ritual tersebut. Penelitian dengan pendekatan semiotic juga dilakukan Jefrianto (Syahrir et al., 2021), dengan judul "*Sintagma dan Sistem pada Ritual Posuo Perempuan Buton*". Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teori analisis sintagma, sistem, penanda, dan petanda. Temuan pada penelitian ini adalah bahwa tahapan-tahapan dalam prosesi ritual *posuo* berfungsi sebagai aturan atau sistem yang masing-masing memiliki makna khusus dan sangat terkait dengan gaya komunal masyarakat setempat. Pelaksanaan ritual *posuo* ini tentu berbeda dari ritual-ritual di daerah lain. Ritual adat *posuo* yang dijalankan mencerminkan budaya masyarakat setempat.

Terdapat pula penelitian Daryadi, (2022) dengan judul "*Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Posuo Masyarakat Buton*". Tujuan penelitian adalah menemukan nilai-nilai pendidikan Islam pada tradisi

posuo masyarakat buton. Adapun nilai pendidikan Islam yang menjadi temuan penelitian ini adalah nilai *l'tiqodiyah*, nilai *khuluqiyah*, dan nilai *amaliah*.

Penulis membagi penelitian terdahulu di atas kedalam dua kategori penelitian berdasarkan sudut pandang kajiannya. *Pertama*, objek yang dikaji oleh Iffa Afia Amin Kitabi dan Daryadi, mendeskripsikan tradisi *posuo* dari sudut pandang Islam baik mengkaji nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung didalamnya maupun ditinjau dari aspek hukum Islam; *kedua*, penelitian Adilia dan Said, dan penelitian Jefrianto Syahrir dkk menganalisis tradisi *posuo* dengan sudut pandang simiotika, tujuannya untuk menguraikan makna simbolik dan makna yang terdapat dalam setiap tahapan pelaksanaan tradisi *posuo*.

Penelitian di atas telah mendeskripsikan keunikan yang terdapat dalam tradisi *posuo*, sehingga masih sangat relevan untuk diteliti dengan sudut pandang yang baru. Disamping itu, adanya permasalahan yang muncul seiring kemajuan zaman, seperti yang dikemukakan (Adilia & Said, 2019), bahwa pengetahuan dan pemahaman masyarakat terkait nilai yang terkandung dalam ritual *posuo* sudah mulai terkikis bahkan sudah mulai berkurang, utamanya dikalangan para gadis yang menjadi objek dalam tradisi tersebut. Padahal, ritual *posuo* adalah diyakini sebagai sesuatu yang penting untuk dipahami karena banyak mengandung makna dan nilai, utamanya nilai etika, moral dan spiritual.

Adanya kandungan makna dan nilai yang terdapat pada tradisi *posuo* tersebut, penulis terdorong untuk melakukan penelitian lebih dalam tentang nilai-nilai spiritual yang terkandung didalamnya. Nilai menurut Notonegoro (1974) merupakan sesuatu yang berhubungan dengan kehidupan masyarakat. Salah satu nilai diungkapkannya adalah nilai kerohanian atau nilai spiritual. Nilai spiritual merupakan nilai tertinggi dari nilai lainnya, sebab nilai ini bersumber dari sang *khaliq* yang dianggap sebagai pemilik bersifat mutlak dalam menentukan baik dan buruknya kehidupan (Nirmala & Satria, 2021). Istilah spiritual berkaitan erat dengan nilai-nilai humanistik bersifat abstrak, seperti; kebenaran, kebaikan, kesucian dan cinta, rohani, kejiwaan, intelektual (Kurnialloh, 2014). Secara sederhana, Notonegoro sebagaimana dikutip Muharudin et al., (2023) merumuskan nilai spiritual menjadi empat nilai-nilai inti yaitu nilai keindahan, nilai kebenaran, nilai kebaikan, dan nilai religious.

Focus dan objek penelitian yang menjadi *gap* dalam penelitian ini dengan penelitian sebelumnya. Penelitian ini bertujuan menggali dan mengungkap nilai-nilai spiritual yang terdapat dalam tradisi *posuo* masyarakat Buton. Guna mempertegas masalah yang akan diteliti, maka peneliti mengajukan pertanyaan penelitian, "*Bagaimana nilai-nilai spiritual yang terkandung dalam tradisi posuo masyarakat Buton?*".

METODOLOGI

Pendekatan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan jenis penelitian *library research* atau studi kepustakaan

atau literatur. Peneliti akan fokus pada berbagai literatur yang berkaitan dengan objek yang dikaji guna mendapatkan data penelitian. Literatur yang dimaksud berupa buku, jurnal, artikel maupun laporan penelitian yang berkaitan dengan nilai-nilai spiritual sebagai objek formal dan tradisi posuo sebagai objek materilnya (Pesurnay, 2021). Secara sistematis, tahapan dalam proses penelitian ini adalah; *pertama*, inventarisasi dengan maksud mengumpulkan data-data kepustakaan atau karya yang berkaitan dengan tradisi posuo; *kedua*, identifikasi dan klasifikasi, artinya data-data kepustakaan yang telah dikumpulkan, dilakukan pengidentifikasian dan pengklasifikasian agar dapat diketahui dengan mudah antara data primer dan sekunder (Danandjaja, 2014). Langkah *ketiga*, analisis data yakni data primer dan data sekunder yang telah diklasifikasikan. Analisis dilakukan secara kritis guna melahirkan temuan yang ilmiah. Analisis kritis yang dimaksud menggunakan model Miles and Huberman dengan Langkah analisis yaitu data *collecting* (pengumpulan data), data *reduction* (reduksi data), data *display* (penyajian data), dan *conclusion drawing/verification* (penarikan kesimpulan dan verifikasi) (Sugiyono, 2015)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penelaahan data penelitian yang diperoleh, peneliti akan menguraikan temuan yang berkaitan dengan tradisi *posuo*, selanjutnya menjelaskan hasil analisis nilai-nilai spiritual yang terkandung dalam tradisi tersebut.

Tradisi Posuo Masyarakat Buton dan Tahapan Pelaksananya

Dahulu, Buton adalah sebuah kerajaan yang merdeka dan memiliki sistem pemerintahan sendiri. Kerajaan ini berdiri sejak tahun 1332 M hingga pertengahan abad ke-16 pada tahun 1542 M. Setelah itu, sistem pemerintahan berubah menjadi kesultanan, yang ditandai dengan masuknya Islam di Kerajaan Buton pada tahun 948 H (1542 M). Pada saat yang sama, Raja ke-6, Laki Laponto, diangkat sebagai Sultan Buton I dengan gelar Sultan Murhum Kaimuddin dengan julukan *Khalifatul Khamis* (Ardini & Rijaal, 2020).

Kesultanan Buton dengan ragam budaya dan tradisi yang dimilikinya memberikan ruang yang luas terhadap penyebaran agama Islam. Dari ruang tersebut terjadilah akulturasi budaya antara adat kebiasaan masyarakat Buton dan ajaran Islam yang mulanya dibawa oleh Syekh Abdul Wahid. Banyak aspek yang telah menggabungkan adat istiadat leluhur dengan tradisi Islam. Hal ini terlihat dalam pelaksanaan upacara-upacara adat tertentu yang mengintegrasikan seni budaya leluhur dan syariat Islam. Kombinasi adat dan syariat Islam ini menjadi landasan bagi masyarakat Buton (Kitabi, 2016).

Tradisi yang masih dipertahankan dan diwariskan secara turun-temurun sejak dahulu sebelum Islam masuk di tanah Buton, hingga zaman kesultanan dan sampai sekarang ini adalah tradisi *Posuo*. Pada mulanya tradisi *Posuo* ini merupakan tradisi masyarakat pra-Islam

yang datang dari Johor, oleh masyarakat Buton saat itu menyebutnya, *Posuo Johoro*, kemudian ritualnya dimodifikasi dan menyesuaikan dengan budaya Buton, sehingga bertransformasi menjadi *Posuo Wolio*, dan ketika Islam menjadi agama dan ajaran yang dianut oleh masyarakat Buton, maka terjadi islamisasi budaya sehingga tradisi *Posuo Wolio* berubah menjadi *Posuo Arabu* dengan mengeliminasi bentuk-bentuk ritual yang tidak sejalan dengan ajaran Islam (Adkar, 2019).

Secara etimologi, *Posuo* berdasar kata benda "*Suo*" yang berarti petak paling belakang dari *Banua Tada* (Rumah Panggung Buton). Kata "*Suo*" kemudian diberi awalan "*po*" (kata kerja) sehingga menjadi "*Posuo*" yang berarti mengurung diri atau memisahkan diri dari orang banyak dan menetap di "*Suo*" (belakang rumah) dalam kurun waktu tertentu (Kitabi, 2016). Dalam bahasa Indonesia *posuo* disebut pingitan. Sedangkan secara istilah *Posuo* atau pingitan adalah suatu tradisi pengurungan bagi perempuan di bagian belakang rumah dalam kurun waktu tertentu, dan mereka tidak diperbolehkan berinteraksi dengan orang-orang di luar rumah (Adilia & Said, 2019).

Dalam perspektif adat, *posuo* adalah *term* adat yang menunjuk pada suatu proses ritual atau upacara adat peralihan status anak perempuan dari status *kabuabua* atau remaja ke status perempuan dewasa (*kalambe*) (Fahimuddin, 2011). Hal yang sama juga dikemukakan Alifuddin (2015) bahwa *posuo* merupakan upacara peralihan status anak perempuan yang dilakukan melalui proses ritual yang telah diwariskan secara turun-temurun dan dalam proses tersebut, sebagian besar kebebasan yang dimiliki anak perempuan dibatasi. Hal yang sama dikemukakan pula Iskandar Engku sebagaimana dikutip (Kitabi, 2016), Tradisi *posuo* merupakan proses adat yang dilakukan orang tua terhadap anak perempuannya yang telah memasuki usia dewasa.

Bagi masyarakat Buton, *Posuo* diselenggarakan sebagai perwujudan kewajiban dan tanggungjawab orang tua pada anak perempuannya. Akan timbul perasaan bersalah bila orang tua tidak melaksanakan *posuo* untuk anak perempuannya. Oleh karenanya, orang tua beserta keluarga dekatnya akan berupaya melakukan pingitan terhadap anak perempuannya, meski anak tersebut belum akan dinikahkan (Adilia & Said, 2019). Sebagian dari masyarakat Buton meyakini bahwa meskipun seorang anak perempuan telah dianggap dewasa menurut hukum Islam maupun hukum negara, mereka tidak dapat melaksanakan pernikahan tanpa terlebih dahulu menjalani prosesi adat *posuo*.

Secara historis, prosesi *Posuo* ini bermula dari kebiasaan masyarakat mengurung perempuan. Kebiasaan ini dilakukan karena adanya anggapan bahwa apa yang ditampakan perempuan adalah kecantikan dan keindahan yang dikhawatirkan mengundang "syahwat" kaum pemuda. Bila anak perempuan telah gadis, orang tua akan membatasi aktivitas anak gadisnya di luar rumah. Hal ini dilakukan, karena orang tua tidak menginginkan anak perempuannya menjadi "tontonan"

banyak kaum laki-laki. Para pemuda hanya dapat memandang para gadis pada waktu-waktu tertentu (Adilia & Said, 2019).

Tradisi *Posuo* dilakukan melalui proses ritual secara bertahap yang dilaksanakan sekali seumur hidup bagi anak perempuan (gadis). Karenanya, Sebagian masyarakat menganggap proses ritual *posuo* wajib untuk dilaksanakan untuk setiap anak perempuan di Buton. Ritual ini berfungsi sebagai salah satu upaya penyucian atau pembersihan diri anak perempuan menjelang dewasa, pada saat yang sama menjadi tanda beralihnya status anak perempuan dari remaja ke dewasa. *Posuo* dilaksanakan dengan pengharapan bahwa seorang anak perempuan ketika berhasil melewati setiap prosesi ritual, maka dianggap sempurna proses penyucian dan pembersihan diri dan telah sah menyanggah status “*kalambe*” (perempuan dewasa). *Posuo* juga merupakan sarana Pendidikan dan pembentukan karakter bagi kaum perempuan dengan tujuan untuk membentuk fisik dan mental dalam mempersiapkan diri mengarungi kehidupan berumah tangga.

Pada umumnya penyelenggaraan ritual *posuo* dilakukan dalam tiga tahapan, yakni tahap persiapan, tahap pelaksanaan atau prosesi, dan tahap penutup, dengan estimasi waktu pelaksanaan yang beragam, ada yang menyelenggarakannya empat sampai dengan delapan hari bahkan ada hanya dua hari. Lamanya pelaksanaan bergantung pada pihak keluarga atau orang tua yang melaksanakan *posuo* (Fahrian et al., 2024). Pelaksanaan *posuo*, dapat dilakukan dalam satu keluarga untuk satu orang peserta perempuan atau dapat juga dilaksanakan secara bersama-sama yang terdiri dari lebih dari satu keluarga yang memiliki anak perempuan. Berikut tahapan penyelenggaraan *posuo* masyarakat Buton:

Tahapan Persiapan

Tahapan persiapan diawali dengan musyawarah antar keluarga yang akan melaksanakan ritual *posuo*. Dalam musyawarah tersebut dibahas hal yang berkaitan dengan penentuan waktu pelaksanaan, keluarga yang akan diundang dan kebutuhan lain yang diperlukan selama proses pelaksanaan ritual. Proses pemilihan waktu, pihak penghajat akan menentukannya berdasarkan hitungan hari dan bulan yang diyakini baik untuk melaksanakan *posuo*. Setelah waktu telah ditentukan, proses berikutnya adalah penyampaian informasi kepada keluarga, kerabat dekat dan masyarakat disekitar. Penyampaian informasi bertujuan untuk mengundang agar hadir dalam penyelenggaraan *posuo*. Biasanya penyampaian informasi kepada keluarga dan kerabat dekat disampaikan secara langsung oleh keluarga penghajat, sedangkan penyampaian dan undangan kepada warga sekitar ditugaskan kepada tokoh adat. Disamping itu, pihak keluarga penghajat akan menyampaikan secara langsung *bhisa bawine* yaitu tokoh adat dari kalangan wanita untuk memimpin dan memandu jalannya ritual *posuo*. *Bhisa Bawine*, biasanya berjumlah empat orang dari kalangan *koumu* dan empat orang dari kalangan *walaka*. *Bhisa Bawine* merupakan kumpulan wanita yang dianggap pandai, mengetahui dan

memahami setiap proses dalam tahapan ritual *posuo*, memiliki kepribadian dan menjadi kepercayaan masyarakat serta berasal dari keturunan pejabat pemangku adat (Adkar, 2019).

Beberapa persiapan yang juga penting disiapkan pada tahapan ini adalah mempersiapkan ruang belakang rumah yang akan dipakai saat *posuo* (*Suo*), pakaian peserta *posuo*, para *goganda* atau penabuh gendang, lulur yang terbuat dari kunyit, bedak dari beras yang telah dihaluskan, air bersih yang digunakan untuk mandi, air sebisa mungkin berasal dari delapan sumber mata air yaitu *Uwe Kanakea* atau air yang berasal dari kelurahan Nganganaumala, *Uwe Topa Ogena* atau air yang bersumber dari kelurahan Bone-bone, *Uwe Kasilea/Uwe Mardadi*, air yang bersumber dari kelurahan Baruta, *Uwe Batu Poara*, air yang bersumber dari kelurahan Wameo, *Uwe Piri Mahammah*, air yang bersumber dari kelurahan Wajo, *Uwe Dhete*, air yang bersumber dari kelurahan Melai, dan *Uwe Moko/Uwe Waramusio*, air ini bersumber dari kelurahan Kadolomoko. Namun, apabila air tersebut sulit untuk diperoleh, maka air yang bersumber dari Sungai yang mengalir dapat digunakan sebagai pengganti. Tak kalah penting juga adalah keluarga pelaksana *posuo* mempersiapkan jamuan makan untuk para keluarga, kerabat dan tamu undangan yang hadir pada saat berlangsungnya pembukaan dan penutupan prosesi ritual *posuo* (Kitabi, 2016).

Tahapan Pelaksanaan

Pelaksanaan *posuo* terdiri atas tiga tahap utama yaitu *Pauncura*, *Bhaliano Yimpo* dan *Matana Karia*. Pada setiap tahapan utama terdapat beberapa ritual yang akan dilakukan kepada anak perempuan yang di *suo*. Sebelum tahapan utama diselenggarakan, terdapat kegiatan pengantar sebagai pertanda akan dimulainya ritual *posuo*, yaitu *Maludhu* (menyanyikan shalawat) dan *Malona Tangia* (malam isak tangis) (Ibrahim & Budiman, 2018). Jelang pembukaan *posuo*, peserta ditemani orang tuanya, diberi kesempatan untuk mengunjungi rumah-rumah keluarga, piknik bahkan secara formal dibantu *Bhisa Bawine*, orang tua, seorang gadis pengiring, serta seorang petugas *posuo*, peserta *posuo* akan berjalan bersama diarak keliling kampung sebelum *posuo* diselenggarakan. Proses ini sebagai symbol atau tanda bahwa peserta sudah siap untuk di *suo* dan untuk hari-hari berikutnya peserta tidak lagi bebas bepergian, tidak lagi dibenarkan untuk keluar rumah selama masa *posuo*. Setelah kegiatan kunjungan rumah atau piknik selesai, anak perempuan yang akan di *suo* akan kembali ke rumah tempat dilaksanakannya *posuo*.

Sementara itu, suasana rumah telah ramai dan sedang berlangsung kegiatan *Maludhu* yang dilakukan oleh sekelompok wanita (ibu-ibu) dengan menyanyikan syair-syair barzanji diiringi dengan irama rebana (Watulea, 2018). Kegiatan ini diadakan di dalam *suo* sejak sore hari setelah shalat Ashar, dengan jeda untuk shalat Maghrib, dan berlanjut hingga pengumuman atau penyampaian *bhisa* terhadap nama-nama anak peserta yang akan di *suo*. Peserta *posuo* akan disambut oleh para

tamu dan persilahkan naik ke dalam rumah untuk memulai prosesi selanjutnya yang disebut *molano tangia*.

Kegiatan *Molano Tangia* (malam isak tangis); merupakan malam pembukaan *posuo* yang dihadiri keluarga, kerabat dekat, tamu undangan yang berasal masyarakat disekitar pelaksana *posuo*. Sementara sebagian Wanita (Ibu-Ibu) yang merupakan anggota keluarga atau memiliki kedekatan dengan keluarga pelaksana *posuo* akan diminta untuk masuk ke dalam rumah dan dipersilahkan duduk di ruang yang telah disiapkan. Keluarga pelaksana *posuo* akan menyediakan *haroa* atau makan malam yang disajikan menggunakan talang yang ditutup dengan tudung saji terbuat dari anyaman daun palem (Kitabi, 2016).

Sementara itu, *Parika* (pemimpin *Bhisa*) akan bersiap mengumumkan nama-nama perempuan peserta *posuo* dan menyampaikan aturan-aturan yang harus diikuti saat memasuki *suo* dan menyampaikan kepada peserta *posuo* bahwa "mulai saat ini, anda akan di *suo*". Mendengarkan penyampaian tersebut, perempuan peserta *posuo* akan diminta menangis bagi yang tidak menangis akan dipaksa menangis dengan cara tertentu. Sebeb, menurut keyakinan yang dianut, jika peserta yang tidak menangis, maka akan menjadi pertanda buruk untuk masa depannya (Fahrian et al., 2024). Sembari menangis, para peserta juga melakukan *ranca* (menendangkan kakinya) ke dinding rumah. Semakin keras tangisannya maka semakin keras pula tendangannya ke dinding. Namun, *ranca* hanya dilakukan oleh peserta dari garis keturunan walaka, sedangkan peserta *suo* dari keturunan *kaomu*, tangisannya diiringi dengan tabuhan gendang dan gong disertai nyanyian shalawat kepada Nabi Muhammad Saw (Syahrir et al., 2021). Kegiatan ini ditutup dengan *haroa* (doa) dan makan bersama dengan sajian makan malam disiapkan oleh keluarga yang pelaksana *posuo*. Setelah makan malam selesai, tahapan *malona tangia* dianggap selesai, dan para peserta *posuo* akan tidur di dalam *suo* ditemani oleh *bhisa*. Cara tidur pun diatur dengan posisi kepala menghadap ke timur dan kaki mengarah ke barat. Cara ini dilakukan hingga tahap *Bhaliana Yimpu*.

Setelah kegiatan pengantar di atas selesai, maka prosesi selanjutnya adalah tahapan utama dalam prosesi *posuo* dimulai dengan kegiatan *Pauncura* (pengukuhan). Kegiatan *Pauncura* dilakukan oleh *Parika*. Prosesi ditandai dengan membakar dupa atau kemenyan kemudian *Parika* membacakan doa, selanjutnya dilakukan *Phanimpa* (pemberkatan) dengan cara menyapukan asap dupa ke badan para gadis peserta *posuo*. Adapaun prosesnya diawali dengan menyiapkan dan membakar dupa atau kemenyan. Selain asap dupa diusapkan ke badan para gadis, *bhisa* juga meniup asap dupa mengarah ke ember yang telah berisi air. Sementara *bhisa* yang lain diminta membuka wadah berisi air dan memberikannya kepada *parika*. Wadah air dapat berupa buyung yang terbuat dari tanah liat (*Bhosuo*) atau dapat pula menggunakan botol air minum. Selanjutnya, *Parika* akan membacakan *batata* (mantra berisi doa) pada wadah tersebut. Jika botol yang digunakan maka *parika* akan memegangnya dengan

empat jari, sedangkan jari telunjuknya menunjuk pada sesuatu. Kemudian, *parika* meniup mulut wadah tersebut, setelah itu menutupnya kembali. Hal yang sama dilakukan hingga wadah yang keempat. Proses ini disebut *tuturangi* yakni menyiapkan air sebanyak empat wadah guna untuk memandikan peserta.

Proses selanjutnya adalah *Pebaho* (memandikan). Peserta bersama *bhisa*, memasuki kamar mandi untuk melakukan proses *Pebaho* dengan posisi peserta menghadap ke timur dengan mengenakan *timbasa* (sarung). *Parika* memulai prosesnya dengan menyiramkan air ke kepala peserta sedangkan *bhisa* yang lain membantu melakukan *Pokunde* (keramas rambut) atau mencuci rambut peserta dengan menggunakan santan kelapa. Proses ini dilakukan sebanyak tujuh kali pada bagian kiri dan delapan kali pada bagian kanan (Ibrahim & Budiman, 2018). Sarung yang dikenakan peserta saat mandi dilepas dengan cara dikencangkan dan tidak dapat digunakan kembali (biasanya dibuang kelaut) dengan keyakinan segala dosa dan noda gadis yang di *suo* terbawa oleh sarung yang telah dibuang tersebut. Sementara sarung pengganti akan dibacakan doa oleh *bhisa* sebelum dikenakan (Adkar, 2019). Setelah proses *Pebaho* selesai, peserta bersama *bhisa* akan masuk kembali ke *suo* guna dilakukan *phanimpa* dan melanjutkan prosesi *posuo*. Dalam prosesnya, *phanimpa* dilakukan dua kali sehari yakni setiap pagi dan sore selama proses *posuo*. Proses selanjutnya, *bhisa* menyuapi peserta makanan dengan porsi tertentu, dapat berupa nasi dan sepotong telur. Proses ini disebut *posipo* (memberi makan). *Posipo* hanya dilakukan sekali oleh *bhisa*, selanjutnya dapat dilakukan sendiri oleh peserta tanpa melanggar ketentuan-ketentuan yang ada.

Selanjutnya, *bhisa* akan mengambil lulur yang terbuat dari *mantomu* (kunyit) yang telah dihaluskan untuk dipakaikan pada peserta. Kegiatan ini disebut *pomantomu* yang biasanya dilakukan selama tiga hari. *Bhisa* menunjukkan cara penggunaan lulur tersebut pada lengan kanan dan lengan kiri peserta, selanjutnya peserta secara mandiri memakaikannya pada wajah, leher, badan hingga ke kakinya (Ibrahim & Budiman, 2018). Penggunaan lulur kunyit dilakukan hingga hari ke empat selanjutnya diganti dengan beras yang telah dihaluskan. lulur kunyit dan beras lebih baik dibuat dengan menggunakan air yang telah didoakan oleh *bhisa* dan lebih baik dipakai pada pagi, siang dan malam hari (Syahrir et al., 2021). Setelah prosesi *pomantomu* (luluran) selesai, *bhisa* keluar meninggalkan peserta di ruang *suo*, peserta tidak diperkenankan berkomunikasi dengan orang lain, kecuali pada saat *bhisa* memerlukannya. Bahkan selama berada di *suo*, para peserta dilarang bercermin, bertemu lawan jenis, menyisir rambut, mandi, dan menggunakan kipas angin. Selama proses *suo*, *bhisa* memberikan pengetahuan tentang adat istiadat, nasehat-nasehat tentang budi pekerti, etika dan moral dalam kehidupan serta meminta peserta untuk senantiasa mengingat Allah Swt dengan berzikir dan beristigfar (Fahrian et al., 2024).

Tahapan berikutnya adalah *Bhaliana Yimpu* (perubahan posisi atau gerak). Tahapan ini merupakan tahapan utama ke dua setelah tahapan di atas, biasanya berlangsung pada hari keempat malam ke lima jika pelaksanaan *posuo* delapan hari atau pada hari ke dua malam ke tiga jika pelaksanaannya selama empat hari. Tahapan ini ditandai dengan perubahan posisi peserta yang semula tidur dengan kepala menghadap ke timur dan kaki ke barat, berubah ke arah sebaliknya yaitu kepala diarahkan ke barat dan kaki ke timur (Ibrahim & Budiman, 2018). Pada tahap ini, peserta menjalani prosesi yang sama dengan hari pertama, kecuali pebaho dan posipo. Sementara luluran, yang semula menggunakan kunyit, kini peserta menggunakan bedak dingin yang berbahan dasar beras yang disebut *Pobura Bhae*. Proses ini dilakukan hingga menjelang hari terakhir (hari ke-8). Setelah semua prosesi telah dilaksanakan, maka sampailah pada tahap akhir yaitu *Matana Karia* (puncak ritual adat) (Syahrir et al., 2021).

Matana kariya merupakan puncak upacara *posuo* yang dilaksanakan pada hari kedelapan (Fahrian et al., 2024). Acara ini diawali pada sore hari dengan satu kegiatan ritual yaitu mandi (*pebhaho*) sebagaimana mandi di hari pertama. Setelah mandi, peserta akan didandani dan mengenakan *kombo* atau pakaian adat Buton sebagai tanda bahwa peserta *posuo* telah menjadi wanita dewasa. Peserta satu persatu akan keluar dari ruang *suo* yang ditemani *bhisa* untuk menuju tempat peresmian sebagai wanita dewasa (*Kalambe*) dan disaksikan oleh para tamu undangan yang hadir. Prosesi peresmian dilakukan secara simbolis oleh istri dari salah satu pejabat Masjid Agung Kraton (*Moji* atau Muazin) dengan menginjak-injak tanah atau disebut *pandandakiana tana*. Tanah (debu) tersebut selanjutnya digosokkan ke telapak kaki peserta, setelah itu resmiah para peserta *posuo* menjadi gadis atau Wanita dewasa menurut adat (Ibrahim & Budiman, 2018). Setelah rangkaian proses selesai, maka dilanjutkan dengan perjamuan dan ucapan selamat serta pemberian hadiah dari keluarga dan para tamu undangan yang hadir. Pada umumnya, pada rangkaian ini diisi dengan penyampaian hikmah oleh tokoh yang telah ditunjuk keluarga pelaksana *posuo*. Proses ini dikatakan juga sebagai pesta utama.

Tahapan Penutup

Pada tahap penutup, dilakukan ritual pemberkatan dan pembacaan doa sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah SWT karena ritual *posuo* telah berlangsung dengan lancar dan sesuai harapan. Setelah itu, dilakukan pemulihan atau pembersihan ruangan *suo* secara khusus, serta rumah keluarga yang menjadi tempat pelaksanaan. Beberapa kotoran atau perlengkapan dalam kurungan, seperti kain putih, bantal, tikar, dan perlengkapan lain yang tidak lagi digunakan, dibuang di sungai atau di tempat yang jarang dilihat orang. Tindakan ini dilakukan dengan harapan semua hal buruk yang ada pada diri para gadis dan keluarga akan ikut hilang bersama kotoran yang dibuang tersebut. Pada tahap penutup, dilakukan ritual pemberkatan dan pembacaan doa sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah

swt karena ritual *posuo* berjalan dengan lancar sesuai dengan yang diharapkan. Kemudian dilanjutkan dengan pemulihan atau pembersihan ruangan *suo* secara khusus, dan rumah keluarga yang melakukan perhelatan. Beberapa kotoran/perlengkapan dalam kurungan seperti kain putih, bantal, tikar, dan perlengkapan lain yang dianggap tidak digunakan lagi di buang di sungai, dan ada juga yang buang di tempat yang memang tidak akan dilihat oleh orang-orang. Hal ini dilakukan dengan harapan semua hal-hal buruk yang ada pada diri para gadis dan keluarga akan ikut hilang bersama dengan kotoran yang dibuang tersebut.

Analisis Nilai-Nilai Spiritual Dalam Tradisi Posuo

Setiap masyarakat yang mengekspresikan tradisi atau budaya yang dimilikinya dalam bentuk ritual atau upacara adat meyakini bahwa terdapat makna dan nilai-nilai tertentu yang terhubung dengan keyakinan atau kepercayaan yang dianutnya. Setiap tradisi ritual yang dilaksanakan masyarakat tidak saja berfungsi mengkoneksikan hubungan manusia dengan yang disembahnya, namun fungsi lain ritual adalah merekatkan hubungan sosial kemasyarakatan. Disamping itu, ritual juga baik secara esensial menyimpan nilai-nilai edukatif yang adaptif dan dapat mengembangkan kepribadian pengamalannya.

Dalam studi yang dilakukan (Hindaryatiningsih, 2016) mengemukakan bahwa nilai budaya lokal dalam tradisi masyarakat Buton masih terpelihara dan diwariskan secara turun temurun adalah nilai budaya dalam tradisi ritual keagamaan Islam dan nilai budaya dalam tradisi yang berkaitan dengan kepercayaan. Tradisi *Posuo* merupakan upacara adat yang masih terpelihara hingga saat ini. Sebagaimana diungkapkan di awal bahwa tradisi ini dilakukan oleh masyarakat Buton sebagai tanda peralihan bagi perempuan yang telah mencapai masa puber. Oleh karena tradisi ini masih terpelihara dan terjaga, tentu memiliki berbagai nilai termasuk nilai spiritual yang secara substantif masih relevan hingga saat ini. Dalam mengungkap nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi tersebut, maka dilakukan analisis nilai-nilai spiritual menggunakan teori Notonegoro. Berdasarkan tahapan di atas, dapat diuraikan analisis nilai spiritual sebagai berikut:

I. Nilai Keindahan,

Nilai keindahan yang tergambar dalam tradisi *Posuo* dapat dilihat dari beberapa aspek, seperti pakaian adat yang dikenakan, tata cara upacara, dan simbol-simbol yang digunakan. Pakaian adat yang dikenakan oleh para peserta *Posuo*, seperti *kombo*, memiliki nilai estetika yang khas dengan warna dan hiasan yang sarat makna budaya. Proses upacara yang melibatkan nyanyian, tarian, dan penggunaan instrumen musik tradisional seperti gendang dan gong juga menambah keindahan visual dan auditori dari ritual ini.

Nilai keindahan adalah suatu nilai yang dapat dirasakan melalui indra manusia dan menimbulkan rasa kagum serta kekaguman terhadapnya (Norlaila et al., 2022). Proses indrawi yang dimaksud adalah proses mengamati, memperhatikan, mendengarkan

dan mengalami suatu peristiwa atau suatu benda yang mengandung unsur nilai. (Natalia et al., 2022).

Dalam konteks *Posuo*, keindahan tidak hanya hadir dalam bentuk fisik, tetapi juga dalam harmoni dan keselarasan yang tercipta selama upacara berlangsung. Keindahan ini mencerminkan nilai budaya dan tradisi yang dijaga turun-temurun oleh masyarakat Buton.

2. Nilai Kebenaran

Nilai kebenaran dalam tradisi *Posuo* dapat dilihat dari pemahaman dan pelaksanaan adat yang sesuai dengan ajaran yang diwariskan secara turun temurun dan masih mengacu pada perpaduan antara ajaran Islam dan aturan-aturan adat yang telah ditetapkan. Secara adat, kebenaran ini tercermin dalam kepercayaan bahwa seorang perempuan belum dianggap dewasa secara sosial sebelum menjalani ritual *Posuo*, meskipun telah mencapai pubertas secara biologis. Sedangkan dalam perspektif ajaran agama, tampak pada proses pendidikan akhlak yang didapatkan oleh peserta selama di *suo*.

Menurut Notonegoro dalam (Azizah, 2023) nilai kebenaran merupakan sesuatu yang sesuai dengan realitas dan logika yang diterima oleh masyarakat. Konsepsi dari nilai tersebut menurut Dewi & Salminawati (2022) adalah kebenaran relative. Ia mengakui bahwa nilai kebenaran, selain kebenaran mutlak yang bersumber dari Allah Swt, terdapat pula kebenaran yang bersifat relatif yang bersumber dari pemikiran manusia, baik bersifat spekulatif seperti kebenaran filsafat, kebenaran positif yang diperoleh dari proses sains maupun kebenaran pada perilaku kebiasaan sehari-hari.

Dalam konteks *Posuo*, nilai kebenaran ini terlihat dalam pelaksanaan ritual yang ketat dan mengikuti aturan adat yang diwariskan secara turun-temurun dan diintegrasikan dengan nilai-nilai ajaran Islam. Hal ini memastikan bahwa tradisi tetap autentik dan tidak terdistorsi oleh pengaruh dari luar.

3. Nilai kebaikan (etika)

Dalam perspektif Notonegoro sebagaimana dikutip (Uin et al., 2020), nilai kebaikan berkaitan dengan tindakan yang memberikan manfaat bagi individu dan masyarakat. Nilai kebaikan dalam tradisi *Posuo* tergambar dari tujuan utamanya yaitu mendidik perempuan tentang etika, tanggung jawab sosial, dan peran mereka dalam keluarga serta masyarakat. Melalui bimbingan dari *bhisa bawine* (mentor perempuan yang berpengalaman), para peserta belajar tentang perilaku yang baik, tata krama, dan nilai-nilai moral yang harus dipegang teguh tidak hanya pada saat di *suo*, namun tata krama dan moral harus menjiwai aktivitas kesehariannya.

Nilai kebaikan tersebut dalam pandangan (Maiwan, 2018) merupakan konsekuensi dari manusia sebagai *human society*, oleh karenanya, masyarakatlah yang paling berwenang dalam menggariskan kebenaran sosial. Masyarakat dapat

mempengaruhi tindak-tanduk, sikap dan cara berpikir seseorang. Sesuatu tindakan akan dianggap baik atau buruk, bermoral atau amoral, patut atau tidak patut, jika sesuai atau mengikuti nilai, norma, dan undang-undang yang berlaku dalam masyarakat tersebut. Dalam tradisi *Posuo* menekankan pada pembentukan karakter yang baik dengan menanamkan nilai-nilai kehidupan seperti disiplin, semangat dan motivasi hidup untuk mengembangkan diri dan persiapan untuk menjalani kehidupan dewasa yang penuh tanggung jawab (Syahrir et al., 2021). Nilai kebaikan ini terlihat dalam setiap tahapan upacara yang dirancang untuk membekali perempuan dengan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk menjadi anggota masyarakat yang berkontribusi positif.

4. Nilai religiusitas

Menurut Notonegoro, nilai religiusitas adalah aspek spiritual yang menghubungkan individu dengan Tuhannya (Uin et al., 2020). Dalam tradisi *posuo*, nilai religiusitas tercermin dalam berbagai kegiatan spiritual seperti ketika *bhisa* meminta peserta untuk senantiasa berdzikir, istighfar, dan berdoa selama proses *suo*. Berzikir, beristighfar dan memanjatkan doa merupakan amalan ruhaniah seseorang untuk mendekatkan dirinya pada Tuhannya. Disamping itu, nilai religiusitas juga dapat dilihat pada prosesi syukuran pada tahap akhir pelaksanaan *posuo*. Prosesi syukuran sebagai symbol menyampaikan rasa syukur kepada Allah karena tahapan *posuo* dapat dilewati dengan baik oleh peserta dan pihak keluarga merasa bertanggung jawab terhadap anak perempuannya telah tertunaikan. Prosesi tersebut menunjukkan keyakinan kuat bahwa semua tahapan dilewati adalah atas kehendak dari sang pencipta. Dalam Sulastri, (2022) dikatakan bahwa nilai religius seseorang akan dinilai tinggi, jika memiliki perhatian dan kesadaran yang mendalam terhadap kemurnian kepercayaan dirinya kepada Sang Pencipta yang diyakini akan selalu menaungi hidupnya sehingga merasa selalu dekat dengan Tuhannya.

Dari nilai inilah, sehingga dapat dikatakan bahwa tradisi *Posuo* sangat erat kaitannya dengan keyakinan spiritual dan pengamalan ajaran Islam. Meskipun memiliki elemen-elemen pra-Islam, tradisi ini telah diadaptasi sedemikian rupa sehingga sesuai dengan nilai-nilai Islam. Sebab, dalam tradisi *Posuo*, religiusitas tercermin melalui berbagai kegiatan spiritual yang dilakukan selama ritual, yang bertujuan untuk mendekatkan peserta dengan Allah SWT dan mempersiapkan mereka secara spiritual untuk fase kehidupan selanjutnya.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dikemukakan bahwa tradisi *posuo* dengan segenap proses ritual didalamnya merupakan bagian dari aktualisasi nilai-nilai ajaran Islami, sebab *posuo* merupakan media dalam menginternalisasi nilai-nilai ajaran Islam kepada Perempuan yang di *suo*. Selanjutnya nilai-nilai tersebut menjadi pegangannya dan bekal

kehidupan di masa yang akan datang. Tradisi Posuo mengandung nilai keindahan, kebenaran, kebaikan, dan religiusitas yang sangat penting dalam membentuk karakter dan identitas perempuan Buton. Analisis nilai-nilai ini berdasarkan teori Notonegoro menunjukkan bahwa *posuo* bukan hanya sekedar ritual adat, tetapi juga sarana pendidikan dan spiritual yang mendalam. Dengan mempertahankan dan menghargai nilai-nilai ini, masyarakat Buton dapat terus melestarikan warisan budaya mereka di tengah perubahan zaman

KESIMPULAN

Penelitian ini mengungkap bahwa tradisi *posuo* masyarakat Buton memiliki makna dan nilai spiritual yang mendalam. Nilai-nilai spiritual tersebut meliputi keindahan, kebenaran, kebaikan, dan religiusitas yang tercermin dalam setiap tahapan upacara *posuo*. Tradisi ini berfungsi sebagai sarana pendidikan yang membentuk karakter dan identitas perempuan Buton, mempersiapkan mereka untuk menjalani kehidupan dewasa yang penuh tanggung jawab. Dengan mempertahankan dan menghargai tradisi *posuo*, masyarakat Buton dapat melestarikan warisan budaya mereka di tengah perubahan zaman. Hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan dalam memahami dan mengapresiasi nilai-nilai spiritual dalam tradisi budaya lokal Indonesia serta pentingnya melestarikan tradisi tersebut untuk generasi mendatang

REFERENSI

- Adilia, W. F., & Said, I. M. (2019). Ritual Posuo "Pingitan" Pada Masyarakat Suku Buton: Kajian Semiotika. *Jurnal Ilmu Budaya*, 7(2), 273–281.
- Adkar, S. W. S. (2019). Personal Hygiene Behavior of Butonese Adolescent Females during the Posuo Ritual in Baubau. *EAS Journal of Psychology and Behavioural Science*, 1(4), 52–58. <https://doi.org/10.31227/OSF.IO/YV3S6>
- Alifuddin, M. (2015). Signifikansi Upacara Siklus Posuo Dalam Membangun Semesta Kepribadian Remaja Wanita Pada Masyarakat Buton. *Al-Izzah*, X(1).
- Ardini, M., & Rijal, K. (2020). Jejak Islam Di Tanah Kesultanan Buton. *Jurnal Dakwah: Media Komunikasi Dan Dakwah*, 21(2), 205–234. <https://doi.org/https://doi.org/10.14421/JD.2122020.4>
- Azizah, U. (2023). *Manajemen Dakwah Takmir Masjid Fatimatuzzahra Dalam Membangun Nilai-Nilai Spiritual Jamaah*. UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri.
- Danandjaja, J. (2014). Metode Penelitian Kepustakaan. In *Antropologi Indonesia* (Vol. 0, Issue 52). <https://doi.org/10.7454/ai.v0i52.3318>
- Dariyadi, D. (2022). Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Posuo Masyarakat Buton. In *Jurnal Pendidikan dan Anak Usia Dini* (Vol. 3, Issue 4). <http://journal.staiyqipqbaubau.ac.id/index.php/Tarim>
- Dewi, M. M., & Salminawati. (2022). Teori Kebenaran Berdasarkan Perspektif Filsafat dan Sains Islam. *Journal of Social Research*, 1(4), 254–260. <https://doi.org/10.55324/JOSR.V1I4.83>
- Fahimuddin, M. M. (2011). *Menafsir Ulang Sejarah dan Budaya Buton*. Penerbit Respect.
- Fahrian, R., Yunus, L., Fadli, Irfan, Rosita, & Suharni. (2024). Upacara Adat Posuo (Pingitan) serta Pelaksananya pada Masyarakat Buton. *LANCAH: Jurnal Inovasi Dan Tren*, 2(1), 53–58-53–58. <https://doi.org/10.35870/LJIT.V2I1.2221>
- Hindaryatiningsih, N. (2016). Model Proses Pewarisan Nilai-Nilai Budaya Lokal Dalam Tradisi Masyarakat Buton. *Sosiohumaniora*, 18(2), 108–115.
- Ibrahim, I., & Budiman, M. (2018). Posuo, space and women: Buton community's customary tradition and its preservation. In M. Budiarta, M. Budiman, A. Kusno, & M. Moriyama (Eds.), *Cultural dynamics in a globalized world* (pp. 389–395). Taylor dan Francis Group.
- Ismail, F. (2022). *Dinamika Islam Milenial* (Yus R, Ed.; 1st ed.). IRCiSoD.
- Kitabi, I. A. A. (2016). *Ritual Posuo Adat Kesultanan Buton Ditinjau Dari Hukum Islam (Studi Ritual di Kecamatan Murhum Kota Baubau Sulawesi Tenggara)*. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Kurnialloh, N. (2014). Nilai-Nilai Spiritualitas Dalam Pembelajaran PAI Pada Kurikulum 2006 Dan Kurikulum 2013. *Insania*, 19(1), 133–147.
- Maiwan, M. (2018). Memahami Teori-Teori Etika: Cakrawala Dan Pandangan. *Jurnal Ilmiah Mimbar Demokrasi*, 17(2), 193–215. <https://doi.org/10.21009/JIMD.V17I2.9093>
- Muharudin, E., Onok, ; Pamungkas, Y., Sudigdo, A., Itsna, ; Mildaeni, N., & Hera Septriana, ; (2023). The Intertextuality of Contemporary Indonesian Poetry: Spiritual Values in Notonegoro's Perspective. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, 10(7), 66–76. <https://doi.org/10.18415/ijmmu.v10i7.4803>
- Natalia, D., Magdalena, E., Pranata, A., Wijaya, N. J., Agama, I., Negeri, K., & Raya, P. (2022). Filsafat dan Estetika Menurut Arthur Schopenhauer. *Clef: Jurnal Musik Dan Pendidikan Musik*, 3(2), 61–77. <https://doi.org/10.51667/CJMPPM.V3I2.1111>
- Nirmala, Z., & Satria, R. (2021). Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Sumbayang Ampek Puluah Hari Dalam Tarekat Syattariyah di Nagari Sintuak (Studi Etnografi). *An-Nuha*, 1(3). <https://doi.org/10.24036/annuha.v1i3.83>
- Norlaila, Diman, P., Linarto, L., Poerwaka, A., Setyoningsih, R. A., Epat, P., & Barito Timur, K. (2022). Representasi Nilai-Nilai Sosial Dalam Karungut. *PROSIDING SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN, BAHASA, SASTRA, SENI, DAN BUDAYA*, 1(1), 125–136. <https://doi.org/10.55606/MATEANDRAU.V1I1.149>
- Notonegoro. (1974). *Pancasila Dasar Falsafah Negara*. Bhina Aksara.

- Pesurnay, A. J. (2021). Muatan Nilai Dalam Tradisi Pela Gandong Di Maluku Tengah. *Jurnal Adat Dan Budaya Indonesia*, 3(1).
<https://doi.org/10.23887/jabi.v3i1.35003>
- Sugiyono, Prof. Dr. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D* (Cetakan Ke). CV Alfabeta.
- Sulastri, S. (2022). Pola Asuh Orang Tua Beda Agama dalam Menanamkan Nilai-Nilai Religiusitas Kepada Peserta Didik. *Journal of Education and Instruction (JOEI)*, 5(2), 597–606.
<https://doi.org/10.31539/JOEI.V5I2.4760>
- Syahrir, J., Maknun, T., & Hasjim, M. (2021). Sintagma Dan Sistem Pada Ritual Posuo Perempuan Buton. *Al-Din: Jurnal Dakwah Dan Sosial Keagamaan*, 6(2).
<https://doi.org/10.35673/AJDSK.V6I2.1158>
- Syam, N. (2015). *Islam Pesisir*. Lkis Pelangi Aksara.
- Uin, Z., Thaha, S., & Jambi, S. (2020). Nilai Filosofis Dan Spiritual Dalam Tradisi Baumo Masyarakat Kecamatan Batin Xxiv Kabupaten Batanghari. *TAJDID: Jurnal Ilmu Ushuluddin*, 19(2), 188–213.
<https://doi.org/10.30631/TJD.V19I2.124>
- Watulea, I. (2018). Musik Dalam Upacara Adat Posuo. *DESKOVI: Art and Design Journal*, 1(1), 23–27.
<https://doi.org/10.51804/DESKOVI.V1I1.282>